TUGAS AKHIR MATA KULIAH

AQIDAH ISLAM

Syamsul Hadi ¹, Jumliadi

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia
Email: jumliadirajab87@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia
Email: ustadzsyamsulhadi@gmail.com

KONSEP KEIMANAN DALAM ISLAM

Abstrak

Dalam artikel ini penulis mengkaji dan menganalisa Konsep Keimanan dalam perspektif Islam. Kajian ini diawali dengan mendeskripsikan tentang keimanan itu sendiri. Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah SWT. dan pemeliharaan iman seseorang berarti berusaha untuk mempertahankan islam. Arti dari iman yaitu keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Manfaat dan pengaruh keimanan pada diri kita yaitu harus melakukan introspeksi pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dan kejadian luar biasa pada alam semesta. Konsep keimanan yang harus kita anut adalah yang bersesuaian dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang termaktub dalam Al-Quran dan Al-Hadits, yang mencakup kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social yang berperan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pendahuluan

Dalam Islam hal yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan disebut iman. Kehidupan yang serba terbuka dan mengglobal menjadikan ruang permasalahan hidup menjadi semakin kompleks dan beragam, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar, sehingga tanpa disadari kebutuhan spiritual merupakan keniscayaan pada diri manusia. Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Berbicara tentang iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya. Karunia terbesar dari Allah SWT. kepada manusia adalah kemampuan dalam memahami dan melaksanakan sesuai dengan keyakinannya.

Saat ini keimanan telah dianggap sebagai hal yang biasa, oleh masyarakat umum, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali arti yang sebenarnya dari keimanan itu. Hal ini dikarenakan manusia selalu menganggap remeh tentang hal itu dan mengartikan keimanan itu hanya sebagai arti bahasa, tidak mencari makna yang sebenarnya dari arti bahasa itu dan membiarkan hal tersebut berjalan begitu saja. Oleh karena itu, penulis mencoba mendeskripsikan apa itu iman dan bagaimana pandangan berbagai golongan terhadap iman, serta peranan dan hakekat iman yang dapat mengantarkan manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah yang disampaikan melalui Al-Quran dan Al-Hadits.

3. Pembahasan

a. Pengertian Iman

Kata “iman” berasal dari kata kerja *amina-* ya’*manu* -*amanan* yang berarti peraya. Oleh karena itu, iman berarti percaya, merujuk kepada sikap batin yang terletak dalam hati. Akibatnya, orang yang percaya kepada Allah SWT dan selainnya seperti yang ada di dalam rukun iman, walaupun dalam sikap kesehariannya tidak mencerminkan sikap ketaatan atau ketaqwaan kepada yang telah dipercayainya, masih disebut orang beriman. Hal itu disebabkan karena adanya keyakinan mereka bahwa yang tahu tentang urusan hati manusia adalah Allah dan dengan membaca dua kalimat syahadat telah menjadi Islam. Dalam surat Al-Baqarah ayat 165 yang artinya: *“Dan diantara manusia ada yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).*

Dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, konsep iman terbagi dalam tiga golongan, yakni:.

- 1) Iman adalah tashdiq dalam hati akan Wujud Allah dan keberadaan RasulNya. Menurut konsep ini, iman dan kufur semata-mata urusan hati, bukan apa yang terlihat dari luar. Jika seseorang sudah tashdiq (membenarkan dan meyakini) akan adanya Allah, maka ia telah di sebut beriman sekalipun perbuatannya belum sesuai dengan tuntutan ajaran agamanya. Konsep iman ini banyak dianut oleh madzhab Murji’ah,

penganut jahamiyah (jabbariyah) dan sebagian kecil Asy'ariyah. Kaum Murji'ah berpandangan bahwa syahadat menjadi dasar utama apakah seseorang itu mukmin atau kafir. Yang utama adalah iman dalam hati, bukan perbuatan. Perbuatan tidak dapat dijadikan ukuran keimanan seseorang, sebab menurut pendapat mereka perbuatan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap keyakinan. Amal perbuatan tidak termasuk dalam keimanan, sehingga iman lebih penting dari pada amal atau perbuatan. Pandangan tersebut berimplikasi pada hukum dosa besar. Bagi aliran Murji'ah, orang Islam yang berbuat dosa besar masih di anggap sebagai mukmin, karena tetap mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Orang Islam yang berbuat dosa besar dan maksiat tidak akan diazab, sebab neraka hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir saja. kemaksiatan tidak akan berpengaruh pada keimanan, sehingga mereka beranggapan kuat bahwa iman itu tidak dapat bertambah maupun berkurang Implikasi paham seperti ini jika tetap diyakini kebenarannya akan menimbulkan banyak perilaku negatif. Kejahatan, ketidak-jujuran, dan kemaksiatan akan semakin merajalela. Banyak orang Islam yang akan menganggap ringan dosa-dosa besar, karena beranggapan bahwa kemaksiatannya tak akan mempengaruhi keimanan yang ada di hatinya.

Berbeda dengan aliran Murji'ah, penganut Asy'ariyah berpendapat bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum bertobat, ia tetap dihukumi mukmin. Namun, dia baru akan masuk surga jika telah diampuni oleh Allah atau dihukumi sesuai dengan dosa yang dilakukannya. Pelaku dosa besar tidak akan keluar dari keimanannya, tetapi hanya berkurang imannya.

- 2) Iman adalah tashdiq dalam hati dan diikrarkan dengan lisan. Dalam konsep iman ini, seseorang digolongkan beriman jika ia telah mempercayai dalam hatinya akan eksistensi Allah dan mengucapkan kepercayaannya tersebut dengan lidah. Antara keimanan dan amal perbuatan manusia tidak ada hubungan apapun, sebab yang terpenting dalam iman adalah tashdiq dan ikrar. Konsep keimanan seperti ini dianut oleh sebagian pengikut Mahmudiyah dan juga mashur di kalangan ahli fiqih dan ahli ibadah pada aliran Murji'ah.
- 3) Iman adalah tashdiq dalam hati, ikrar dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Dalam konsep ini, antara iman dan perbuatan manusia terdapat keterkaitan, sebab

keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya. Konsep keimanan semacam ini banyak di anut oleh golongan Khawarji dan Mu'tazilah. Kaum khawarji berpandangan bahwa amal perbuatan seseorang termasuk dalam lubuk keimanan, sehingga orang Islam yang berbuat dosa besar dihukumi sebagai kafir (keluar dari Islam) dan karenanya boleh atau wajib dibunuh.

Berbeda dengan kaum Khawarji, aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukanlah kafir, namun tidak juga dapat disebut mukmin. Orang Islam yang berbuat dosa besar disebut sebagai fasiq, dan kedudukannya berada dalam posisi antara mukmin dan kafir. Seseorang disebut fasiq karena hati dan mulutnya sudah Islam, namun anggota badannya belum, karena belum dibuktikan dengan perbuatan. Paham inilah yang terkenal dengan istilah "Manzilah bayn al Manzilatain".

Pandangan tentang Makna Iman Menurut Aliran Kalam

Dalam merumuskan iman terjadi banyak perbedaan pendapat di antara masing-masing aliran-aliran kalam. Ada yang menyatakan bahwa iman itu membenaran dengan hati dan diucapkan dengan lisan secara bersamaan. Dan ada yang memasukkan amal perbuatan ke dalam konsep iman, dan juga yang menjadi perdebatan apakah iman itu bisa bertambah dan berkurang, atautkah orang yang melakukan dosa besar itu masih mukmin atautkah ia sudah keluar dari muslim. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat konsep iman dari dua aliran kalam. Pada perkembangannya kedua aliran ini mengalami beberapa pergeseran. Seperti sunni mengalami pergeseran madzhab kemudian Syi'ah mengalami perpecahan dan melahirkan berbagai varian Syi'ah yang di antaranya adalah aliran Syi'ah Zaidiyah dan al-Asy'ariyah (Ahli Sunnah wal Jama'ah). Perbedaan Ahlusunnah dan Syi'ah dalam bidang furu' (rincian ajaran agama) terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa kedua kelompok (sunnah dan syi'ah) menjadikan al-quran dan hadits sebagai rujukan utama dalam menetapkan hukum. Hanya saja kalau pengertian sunnah dalam pandangan sunni terbatas dalam ucapan, perbuatan dan membenaran nabi atas apa yang diucapkan/dilakukan sahabat-sahabat beliau, maka dalam pandangan syi'ah sunnah mencakup juga ucapan dan tradisi para imam yang itu. Kedua kelompok ini mengakui ijma (consensus/kesepakatan ulama). Sebagai salah satu sumber hukum

walaupun terdapat perbedaan dalam rinciannya dan pengertiannya. Kaum syi'ah memahami ijma' dalam arti consensus para pakar agama tentang pandangan imam mengenai satu masalah, sedangkan ijma menurut ulama sunni consensus para pakar agama tentang masalah apapun. Sedangkan qiyas (analogi). Tidak dijadikan sebagai sumber hukum oleh syi'ah, namun mereka menetapkan akal dalam kedudukan yang cukup tinggi sehingga apapun yang dibenarkan akal sehat makahal tersebut dapat dibenarkan agama.

Konsep Iman Menurut Aliran ahlussunnah Wal Jama'ah

Bagi kaum Asy'ariah, dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa merupakan ma'rifah atau 'amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban itu melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu, iman bagi kaum Asy'ariah, ialah al-tasdiq bi Allah, yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Al-Baghdadi menyebut batasan yang lebih panjang. Iman ialah tasdiq tentang adanya Tuhan, rasul-rasul yang berita yang mereka bawa; tasdiq tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Bagaimanapun iman hanyalah tasdiq dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan. Kaum Muturidiah golongan Bukra mempunyai paham yang sama dalam hal ini dengan kaum Asy'ariah. Sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak sampai pada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifat atau 'amal, tetapi haruslah merupakan tasdiq. Batasan yang diberikan Al-Bazdawi tentang iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah bahwa tidak ada yang serupa dengan dia. Bagi golongan Samarkand, iman mestilah lebih dari tasdiq, karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi menulis sendiri bahwa Islam adalah mengetahui Tuhan tidak bertanya bagaimana bentuknya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam ketuhanannya, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifatnya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dan keesaannya. Ada juga diberikan definisi lain, yaitu pengakuan dengan lidah dan penerimaan dalam hati.

Tetapi definisi ini kelihatannya bukanlah definisi Al-Maturidi, karena dalam Syarh al-Fikh al-Akbar, ditegaskan bahwa definisi Al-Maturidi yang sebenarnya ialah definisi yang pertama. Aliran paham ini merumuskan rukun iman itu ada enam. Karena bagi akidah Sunni, seorang muslim diwajibkan mempercayai enam rukun iman,

b. Esensi atau Hakikat Iman

Esensi iman Kepada Allah SWT adalah tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, Asma, Was-Shiffat maupun af'al (perbuatan)-Nya. Dalam memaknai kehidupan, seseorang yang beriman atau yakin bahwa Allah SWT sebagai Tuhan, maka perbuatan yang dilakukannya akan sesuai dengan wahyu Allah yaitu sesuai dengan aturan kitab Al-Quran. Seseorang yang percaya dengan ke-esaan Allah SWT akan berusaha terus memaknai hidupnya atas perintah yang disampaikan oleh Allah. Dari beberapa pemaparan makna iman diatas dapat disimpulkan bahwa” seorang yang beriman kepada Allah pasti memiliki ketenangan jiwa, selalu merasa tentram baik lahir dan batinnya. Dalam kehidupannya selalu berbuat baik dan berkata jujur.

c. Pembagian Iman

Ada beberapa macam pembagian iman: Iman secara taqlid, artinya ikut-ikutan, Iman secara tahqiq, artinya iman hakiki, dan Iman secara istidlal, artinya berdasarkan dalil.

1. iman Taqlid

Iman taqlid, yaitu mempercayai keesaan Allah Ta'ala, karena mengikuti perkataan para ulama tanpa mengetahui dalilnya. Iman seperti ini tidak dapat selamat dari goncangan hati apabila ada orang yang mempengaruhi meragukan hatinya.

2. Iman Haqiqi

Iman haqiqi, yaitu mengikat hatinya terhadap sifat keesaan Allah Ta'ala. Sekiranya terdapat perselisihan ahli ilmu untuk melepaskan ikatan yang kuat dalam hatinya, maka ia tidak akan terpengaruh.

3. Iman Istidlal

Iman istidlal, yaitu menciptakan dalil atas segala ciptaan Allah sebagai bukti adanya

zat pencipta. Setiap bekas menunjukkan orang yang memberi bekas. Bangunan menunjukkan adanya orang yang membangun. Benda hasil produksi menunjukkan adanya pabrik yang memproduksi. Kotoran unta menunjukkan adanya unta. Ringkasnya bahwa adanya bekas tanpa pemberi bekas adalah mustahil.

d. Tingkatan Iman

Menurut pendapat para ulama, iman seorang hamba memiliki tingkatan. Syekh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni dalam Kitab *Syarah Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* mengatakan, ada lima tingkatan iman.

Pertama, iman taklid, yaitu mantap dan percaya dengan ucapan orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini dianggap sah keimanannya, tetapi berdosa karena meninggalkan upaya mencari dalil apabila orang tersebut mampu menemukannya.

Kedua, iman *ilmi*, yaitu mengetahui akidah-akidah beserta dalil-dalilnya. Tingkatan keimanan ini disebut *ilmu yaqin*. Menurut Syekh Nawawi, orang yang memiliki keimanan tingkat pertama dan kedua termasuk orang yang terhalang jauh dari Zat Allah Ta'ala.

Ketiga, iman *iyaan*, yaitu mengetahui Allah dengan pengawasan hati. Oleh karena itu, Allah tidak hilang dari hati sekejap mata pun karena rasa takut kepada-Nya selalu ada di hati sehingga seolah-olah orang yang memiliki tingkatan keimanan ini melihat Allah di *maqam muraqabah* atau derajat pengawasan hati. Tingkat keimanan ini disebut dengan *ainul yaqin*.

Keempat, iman *haq*, yaitu melihat Allah dengan hati. Tingkatan keimanan ini seperti yang disampaikan para ulama, yakni orang yang makrifat. Orang tersebut dapat melihat Allah dalam segala sesuatu. Tingkat keimanan ini berada di *maqam musyahadah* dan disebut dengan *haq al-yaqin*. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini adalah orang yang terhalang jauh dari selain Allah.

Kelima, iman hakikat, yaitu sirna bersama Allah dan mabuk karena cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang memiliki tingkatan keimanan ini hanya melihat Allah seperti orang yang tenggelam di dalam lautan dan tidak melihat adanya tepi pantai sama sekali. Tingkatan keimanan yang wajib dicapai seseorang adalah tingkatan pertama dan kedua. Sementara itu, tingkatan keimanan ketiga, keempat, dan kelima merupakan

tingkatan-tingkatan keimanan yang dikhususkan oleh Allah untuk hamba-Nya yang Dia kehendaki.

e. Peran iman dalam kehidupan manusia

Iman memegang peranan penting dalam kehidupan, tanpa iman kehidupan manusia seperti kapas yang diterbangkan angin kian kemari. Orang yang tidak beriman hidupnya akan kacau, tidak terarah, dihanyutkan oleh hawa nafsu tanpa ada tujuan yang hakiki. Iman memperbaiki kehidupan manusia yang menggunakan hukum rimba menjadi manusia yang mengetahui bahwa kehidupan mempunyai tujuan.

Peran iman bagaikan cahaya yang menerangi hati, jiwa dan jantung manusia. Kehidupan orang beriman selalu taat kepada perintah Allah *subhânahu wa ta'âlâ* dan apabila mereka menyimpang atau melanggar peraturan yang telah Allah *subhânahu wa ta'âlâ* tetapkan maka iman dihatinya akan mengajak dan mengarahkan mereka untuk kembali taat agar tidak terjerumus kedalam kemaksiatan dan perbuatan buruk, seperti itu peran iman dalam kehidupan.

f. Pendidikan Keimanan Bersama Rasulullah

Pada dasarnya, Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada manusia, menyeru mereka kepada aqidah tauhid, dan mengajari atau membimbing mereka bertingkah laku yang lurus demi kebaikan dirinya maupun masyarakatnya. Hal tersebut akan mengantarkannya pada kesempurnaan insani guna mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, manusia memerlukan pendidikan agama sebagai proses dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan kemudian mengamalkan apa yang telah dipahaminya. Inti pendidikan agama terletak pada pendidikan keimanan. Para psikolog berpendapat bahwa dalam keimanan kepada Allah Swt. Terdapat kekuatan spiritual luar biasa yang dapat membantu orang beriman mengatasi kegelisahan, ketegangan, dan kesulitan hidup di zaman modern ini.²² Dunia modern yang telah dikuasai oleh kehidupan material dan didominasi oleh persaingan keras untuk mendapatkan materi, telah menimbulkan ketegangan, stress, dan kegelisahan, atau bahkan penyakit kejiwaan lainnya dalam diri manusia yang miskin akan nilai spiritual. Untuk mencapai hasil pendidikan keimanan yang diharapkan, sudah pasti tak dapat dilakukan tanpa mengikuti jejak dan teladan Rasulullah saw. secara tepat dan

benar Salah satunya adalah dengan merujuk kepada contoh dan teladan beliau yang dipaparkan dalam hadist-hadist yang shahih. Dalam salah satu hadist, beliau memaparkan bahwa akidah Islam itu mempunyai enam aspek (unsure, rukun), yakni iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para RasulNya, iman kepada hari akhir dan juga kepada segala ketentuan yang digariskanNya. Keseluruhan aspek tersebut merupakan hal; yang gaib, sehingga tak akan mampu ditangkap dengan panca indera. Hal inilah yang sering menimbulkan kebingungan dalam diri orang tua dalam menanamkan keenam aspek tersebut pada diri anak. Bagaimana cara menjelaskannya, dan bagaimana seorang anak dapat mengekspresikan keyakina yang telah didapatnya. Semua itu merupakan sesuatu hal yang sulit bagi orang tua. Padahal, apabila kita perhatikan hadisthadist Rasulullah, maka iman bukanlah mempercayai dan mempelajari hal-hal yang ghaib saja. Banyak sekali cabang-cabang iman yang lainnya.²⁴ Bahkan, Rasulullah saw. pernah menyatakan bahwa “Tidaklah disebut beriman seorang diantara kamu sebelum dia mencintai sahabatnya seperti dia mencintai dirinya sendiri”.²⁵ Hadist-hadist yang senada dengan ini ternyata masih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa penanamna keimanan bukan hanya mengajarkan tentang halhal yang ghaib, tetapi banyak yang berhubungan dengan dimensi social dan kemasyarakatan.

Kesimpulan

Iman Kepada Allah SWT adalah tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, Asma, Was-Shiffat maupun af'al (perbuatan)-Nya. Dalam memaknai kehidupan, seseorang yang beriman atau yakin bahwa Allah SWT sebagai Tuhan, maka amal perbuatannya akan sesuai dengan wahyu Allah yaitu sesuai dengan aturan dalam kitab Al-Quran. Seseorang yang percaya dengan ke-esaan Allah SWT akan berusaha terus memaknai hidupnya atas perintah yang disampaikan oleh Allah. Orang yang betul-betul beriman kepada Allah pasti memiliki ketenangan jiwa, selalu merasa tentram baik lahir dan batinnya. Dalam kehidupannya selalu berbuat baik dan berkata jujur.

REFERENCE

- Nunu Burhanudin, Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, (Jakarta, Prenadamedia Grup, 2016). Cet I, hlm. 61
- Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa, (Jakarta: UI-Press 2013). Cet.V, hlm. 147
- Syeikh abdurohman as-sa'idi, Hakikiat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman, (Jakarta: Darul HAQ, 2015). hlm 76
- M. Quraish shihab, Sunnah Syiah, Bergandengan Tangan, Mungkinkah? (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 85
- Mukhtar Adam Dkk, MA'RIFATULLAH, Membangun Kecerdasan Spiritual, lntelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah cet. V (Bandung: Makrifat Publisher, 2010). hlm. 295-298.
- Syeikh Abdurohman As-Sa'idi, Hakikiat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman, (Jakarta: Darul HAQ, 2015). hlm 97
- Mukhtar Adam Dkk, MA'RIFATULLAH, Membangun Kecerdasan Spiritual, lntelektual, Emosional, Sosial, dan Akhlakul Karimah cet. V (Bandung: Makrifat Publisher, 2010)
- Syeikh Abdurohman As-Sa'idi, Hakikiat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman, (Jakarta: Darul HAQ, 2015). hlm. 104
- Jumliadi, M. H. Learning at Home in the Family Environment during the Covid-19 Pandemic.
- Jumliadi, J., Zakirah, Z., Arsyam, M., Alwi, A. M. S., & Fadhil, M. Learning at Home in the Family Environment during the Covid-19 Pandemic.